

Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek *Arutala Gontor*: Perfektif Sociolinguistik

Ihda Azkya¹

Husnul KHotimah²

Fadly Husni Abdillah³

Maman Abdul Djalil⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

¹ihdaazkya@gmail.com

²husnulkh272002@gmail.com

³fadlihusni6776@gmail.com

⁴mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kebebasan linguistik dalam masyarakat multikultural mendorong praktik bilingualisme dan multilingualisme, yang secara nyata terefleksi melalui fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam film pendek “Arutala” Gontor. Film ini dipilih karena merepresentasikan interaksi kehidupan santri di lingkungan pesantren yang dikenal multilingual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, studi ini mengidentifikasi dan mendokumentasikan variasi penggunaan bahasa dalam dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam film “Arutala” Gontor adalah cerminan praktik bilingualisme di pesantren, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi fungsional, tetapi juga berkontribusi pada ekspresi budaya dan pembentukan identitas keislaman para santri.

Kata Kunci: *sociolinguistik, alih kode, campur kode, film Arutala Gontor, pesantren*

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya hidup dengan saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Dalam proses berinteraksi, baik secara lisan maupun tulisan, diperlukan sebuah medium untuk menyampaikan gagasan, yaitu bahasa (Karima dkk., 2025). Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang bersifat beragam; seseorang yang tidak memahami bahasa yang digunakan sebuah komunitas tentu akan mengalami hambatan dalam berinteraksi. KBBi (2005) mendefinisikan bahasa sebagai “sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dipakai oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta menyatakan identitas diri”. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak mungkin tercapai bila penutur dan mitra tutur tidak berbagi kompetensi bahasa yang sama. Perbedaan latar budaya maupun cara berkomunikasi turut memperbesar jarak tersebut. Selain keberagamannya, bahasa juga selalu berubah dari waktu ke waktu (Chaer & Agustina, 1995). Santoso dalam Rachman dkk. (2024) menekankan bahwa fungsi utama bahasa adalah menjadi jembatan yang menghubungkan individu dalam konteks sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai penanda yang membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya.

Sociolinguistik merupakan bidang kajian yang berada pada persilangan antara ilmu tentang masyarakat dan ilmu tentang bahasa. Sosiologi mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial—mulai dari pola interaksi, cara masyarakat

menyelesaikan persoalan, hingga bagaimana individu menempatkan diri dalam struktur sosialnya. Sementara itu, linguistik membahas bahasa sebagai alat manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesamanya (Kartikasari, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang bebas memilih bahasa apa yang akan digunakan, sehingga wajar jika muncul keragaman penutur, termasuk mereka yang berbicara dalam dua bahasa (bilingual) maupun lebih dari dua bahasa (multilingual). Istilah tersebut mengacu pada kemampuan seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi. Berbagai ahli telah memberi batasan mengenai kedwibahasaan. Weinreich (dalam Aslinda, 2007) memandang bilingualisme sebagai kebiasaan memakai dua bahasa secara bergantian dalam interaksi. Senada dengan itu, Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa kedwibahasaan mencakup penggunaan dua atau lebih bahasa oleh individu. Keberadaan masyarakat yang mampu menggunakan banyak bahasa ini kemudian membuka peluang terjadinya fenomena alih kode dan campur kode.

Alih kode (code switching) merujuk pada peristiwa berpindahnya penggunaan bahasa dalam satu bentuk komunikasi, baik dalam tuturan maupun percakapan. Misalnya, seorang penutur awalnya memakai bahasa A (bahasa Indonesia), lalu bergeser menggunakan bahasa B (bahasa Belanda). Pergeseran seperti ini disebut alih kode (Suwito, 1985). Pergantian tersebut tidak hanya menyentuh jenis bahasa, tetapi juga dapat terjadi pada variasi atau ragam sebuah bahasa (Chaer & Agustina, 2004). Alih kode muncul ketika penutur berganti bahasa, baik secara sadar maupun tidak, dalam satu konteks interaksi (Pramandhani & Trismanto, 2023). Suwito membedakan alih kode menjadi dua jenis. Pertama, alih kode intern, yaitu perpindahan antarvariasi dalam satu bahasa, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kedua, alih kode ekstern, yakni peralihan antarbahasa yang berbeda. Selain itu, Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2004) menekankan bahwa peristiwa alih kode dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti siapa penuturnya, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan situasi berlangsung, dan tujuan komunikasinya. Lebih jauh, Suwito (1985a, hlm. 72-73) menambahkan beberapa pemicu alih kode, antara lain karakteristik penutur, lawan bicara, kehadiran peserta ketiga, perubahan topik, hingga kebutuhan menciptakan efek humor.

Campur kode merujuk pada situasi ketika seorang penutur menggabungkan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa komunikasi. Fenomena ini muncul ketika elemen suatu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan (Sukmana dkk., 2021). Sumarsono (dalam Junaidi dkk., 2022) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila penutur memasukkan bentuk-bentuk bahasa lain ke dalam tuturan yang memakai bahasa tertentu. Wardhaugh & Fuller (2015) menambahkan bahwa pola ini kerap muncul pada individu yang menguasai dua bahasa dengan baik sehingga keduanya dapat digunakan secara bergantian dalam satu rangkaian ucapan. Suandi (2014) membedakan campur kode menjadi tiga kategori: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Sementara itu, Suwito (1985a) mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, seperti penutur, mitra tutur, kondisi pembicaraan, hingga kebiasaan berbahasa.

Dalam kehidupan sosial, perubahan pilihan bahasa sesuai kebutuhan situasi merupakan hal yang mudah ditemui. Masyarakat sering berpindah ragam atau mengombinasikan unsur bahasa tertentu ketika berinteraksi secara terbuka. Alih kode menjadi salah satu fenomena linguistik yang kerap muncul secara sadar dan memiliki alasan tertentu dalam praktik bertutur. Baik alih kode maupun campur kode lazim dijumpai dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk pada media audiovisual seperti film. Melalui dialog antartokoh, film dapat memotret bagaimana penutur memadukan

atau mengganti bahasa mengikuti konteks sosial dan tujuan komunikatif. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memuat praktik kebahasaan masyarakat.

Film pendek "Arutala" Gontor sebagai objek penelitian yang memiliki potensi besar untuk dianalisis dari sudut sosiolinguistik karena mengisahkan kehidupan santri yang menguasai bahasa lebih dari satu. Dalam lingkungan pesantren, penutur sering menghadapi interaksi antar santri, pengasuh, serta masyarakat di luar pesantren, yang memungkinkan alih kode dan campur kode terjadi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana wujud alih kode dan campur kode yang muncul dalam film pendek *Arutala*? dan (2) faktor apa saja yang memicu terjadinya kedua fenomena kebahasaan tersebut dalam film tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam film pendek *Arutala*, serta (2) menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya alih kode dan campur kode dalam karya audiovisual tersebut.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode juga telah dilakukan oleh Suratiningsih & Yeni Cania (2022) melalui karya berjudul "*Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Cinta Laura*". Studi tersebut menunjukkan bahwa kedua narasumber menampilkan praktik bilingualisme, yakni penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam percakapan, Deddy Corbuzier cenderung lebih sering memakai bahasa Indonesia, sementara Cinta Laura lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Pada penelitian tersebut metode pengumpulan data sistematis yang memberikan kejelasan dan ketepatan data. Objek penelitian populer, relevan dengan fenomena komunikasi masa kini. Tetapi peneliti belum menggali lebih jauh aspek sosial lain seperti identitas, status sosial, atau tujuan komunikasi lebih luas. Tidak membahas dampak alih kode dan campur kode serta minim kutipan langsung dari teori.

Adapun penelitian dalam novel yang dilakukan oleh (Khoirunnikmah Nasrullah, 2019) berjudul "*Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi*". Peneliti menemukan adanya variasi bahasa dalam penelitian tersebut yakni bahasa Sunda, Minang, Jawa, Inggris, dan Arab, tetapi lebih mendominasi bahasa Inggris. Penelitian tersebut menyajikan data yang terstruktur dilengkapi dengan tabel kategori peristiwa campur kode dan alih kode, sehingga hasil penelitian terlihat jelas. Tetapi contoh dialog hanya sedikit disajikan atau dijelaskan dalam teks, sehingga pembaca kurang mendapat gambaran konkret fenomena bahasa tersebut.

Meskipun fokus mereka berbeda Nasrullah lebih fokus pada kategori dan distribusi data, sedangkan penelitian ini menambahkan analisis tentang fungsi sosial dan faktor pendorong yang mendorong peningkatan penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks pesantren penelitian ini relevan untuk perbandingan karena keduanya mengkaji fenomena penggunaan bahasa dalam narasi.

Secara keseluruhan, kedua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang alih kode dan campur kode telah dilakukan secara luas di berbagai media, baik populer maupun sastra. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki alih kode dan campur kode dalam film pendek yang berlatar belakang pesantren, sehingga mengungkapkan bilingualisme khas santri. Oleh karena itu, mengingat fungsi, konteks sosial, dan dinamika komunikasi di pesantren yang mendasari peristiwa campur kode dan alih kode dalam film "*Arutala*," penelitian ini memiliki posisi yang kokoh sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam film pendek “Arutala” Gontor melalui pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh dalam film yang mencerminkan kondisi sosial dan latar budaya mereka. Data dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan, karena data penelitian di kelompokkan kedalam jenis data kualitatif, karena data-datanya berupa data tertulis (Rohanda, 2016). Disebut kualitatif karena data yang dikaji berupa deskripsi verbal yang dianalisis secara mendalam (Moleong, 2019, (Siti Muslikah, 2025).

Adapun sumber data utama penelitian ini adalah film pendek *Arutala* Gontor yang diproduksi oleh santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Data penelitian yang diambil adalah dialog atau percakapan dan konteks percakapan dalam film pendek *Arutala* Gontor. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sosiolinguistik untuk memperkuat dasar teori dan analisis.

Pengumpulan data menggunakan metode simak catat, yaitu menyimak secara cermat setiap percakapan dalam film, lalu mencatat tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Menurut Sudaryanto metode simak dilakukan dengan cara menyimak peristiwa bahasa yang akan diteliti (Luluil Azminah dkk., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan atas dasar hubungan antara bahasa dan masyarakat masyarakat yang dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi interdisipliner yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat (Holmes, 2013). Penelitian ini bertolak belakang mengenai pemikiran bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai representasi sosial yang mencerminkan identitas, kekuasaan, dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam konteks bilingual dan multilingual, fenomena alih kode dan campur kode menjadi hal yang lumrah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kedwibahasaan dan keberagaman latar belakang sosial para tokoh dalam film pendek *Arutala* ini yang menjadi dasar penyebab terjadinya peristiwa peralihan dan pencampuran bahasa. Alih kode merujuk pada peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain dalam suatu percakapan atau tuturan, sedangkan campur kode terjadi ketika dalam satu tuturan adanya unsur bahasa lain yang disisipkan ke dalam bahasa yang dominan digunakan. Dalam film pendek *Arutala*, adanya dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film tidak terjadi secara sembarangan, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti identitas penutur, lawan tutur, kehadiran penutur ketiga, topik pembicaraan, menciptakan keakraban atau humor.

No	Data	Menit	Bentuk
----	------	-------	--------

01	هو دنيس القدوة الصالحة لنا ولكم seperti ini yang ustaz mau dan yang ustaz harapkan seperti Danis contoh yang baik dia pintar dan cerdas dalam akademis maupun non akademis seperti dalam seni lukis, fotografi, dan seni musik. Dia mampu melakukannya dengan sempurna. Maka harapan ustaz bagi kalian bisa mencontoh seperti Danis yang mana seorang yang multitalenta (ustadz 1)	03.20	Alih Kode Ekstern
02	أيوه طلبه teman kita Danish ini patut dicontoh. (ustadz 2)	04.20	Alih Kode Ekstern
03	بئير الناس أنفعهم للناس biar antum bisa bermanfaat bagi yang lainnya (ustadz 2)	04.40	Alih Kode Ekstern
04	makanya ketika antum dikasih tugas apapun itu sama siapapun itu ya antum harus kerjakan dengan benar benar sampai selesai, فہتم بخواتمہا، فہتم؟ (ustadz)	13.30	Alih Kode Ekstern
05	yang baik baik diikuti, yang jelek jangan diikuti فہتم جميعاً؟ (ustadz iqbal)	14.41	Alih Kode Ekstern
06	Konsepnya وَالْكَظِيمِ الْغَيْظِ. Enggak gampang marah dan enggak gampang tersinggung	23.56	Alih kode Ekstern
07	ya kalau kecewa maafin النَّاسِ عَنِ النَّاسِ	24.24	Alih kode Ekstern
08	Antum inget ga? Waktu kemarin kita coba nyanyi bareng. Terus Ana salah nada gara-gara dengerin Fadil main gitar, padahal sebelumnya gapernah salah. (danish)	00.40	Campur kode Ekstern
09	eh ana mau taqdim lagu, ente mau ikut ngga? (danish)	09.12	Campur kode Ekstern
10	malam ini ustadz mau ngirim ke Asatidz yang lain, masa lagunya kaya gini (ustadz iqbal).	11.08	Campur kode Ekstern

هو دنيس القدوة الصالحة لنا ولكم seperti ini yang ustaz mau dan yang ustaz harapkan seperti Danis contoh yang baik dia pintar dan cerdas dalam akademis maupun non akademis seperti dalam seni lukis, fotografi, dan seni musik. Dia mampu melakukannya dengan sempurna. Maka harapan ustaz bagi kalian bisa mencontoh seperti Danis yang mana seorang yang multitalenta

Pada data (01) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Ustadz, yang semula menggunakan bahasa Arab هو دنيس القدوة الصالحة لنا ولكم yang berarti (ini yang ustadz mau wahai anak-anak ku, dia danish adalah contoh yang baik untuk kita semua) dialihkan ke bahasa Indonesia yaitu seperti ini yang ustadz mau dan yang ustadz harapkan seperti Danis contoh yang baik dia pintar dan cerdas dalam akademis maupun non akademis seperti dalam seni lukis, fotografi, dan seni musik. Dia mampu melakukannya dengan sempurna. Maka harapan ustaz bagi kalian bisa mencontoh seperti Danis yang mana seorang yang multitalenta. Peristiwa ini terjadi ketika ustadz sedang berbicara di kelas kepada murid-muridnya, ustadz ingin memberikan nasihat dan motivasi, menggunakan bahasa Arab diawal untuk memberi kesan religius dan beralih

ke bahasa Indonesia agar pesan nya dipahami dengan jelas oleh santri. dan danish selalu menjawab pertanyaan nya, dan ustadz memuji danis di depan teman-temannya. Faktor penyebab terjadinya fenomena ini ialah kombinasi antara penutur, lawan tutur dan topik pembicaraan.

أيوه طلبه teman kita Danish ini patut dicontoh.

Pada data (02) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Ustadz. Adanya pengalihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Arab *أيوه طلبه* yang berarti (baik murid-murid) lalu beralih ke bahasa Indonesia yaitu "teman kita Danish ini patut dicontoh". Peristiwa ini terjadi di kelas ketika ustadz sedang memotivasi siswa. Faktor penyebab terjadinya fenomena ini ialah penutur, lawan tutur dan topik pembicaraan karena penutur ingin menghadirkan nuansa religius dan wibawa melalui penggunaan bahasa Arab, kemudian beralih ke bahasa Indonesia agar isi pesan dapat dipahami dengan jelas oleh lawan tutur, serta karena topik pembicaraan bersifat konkret dan menuntut kejelasan serta kedekatan makna dengan siswa.

خير الناس أنفعهم للناس biar antum bisa bermanfaat bagi yang lainnya

Pada data (03) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Ustadz Iqbal. Adanya pengalihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Arab *خير الناس أنفعهم للناس* yang berarti "Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" lalu beralih ke bahasa Indonesia yaitu biar antum bisa bermanfaat bagi yang lainnya. Peristiwa ini terjadi ketika ustadz sedang berbicara kepada murid-muridnya di kelas. Faktor penyebab terjadinya fenomena ini ialah penutur, lawan tutur dan topik pembicaraan karena ustadz memberikan nilai moral atas yang disampaikannya itu kepada para murid agar mudah dipahami dan jelas maknanya.

"makanya ketika antum dikasih tugas apapun itu sama siapapun itu ya antum harus kerjakan dengan benar benar sampai selesai, اعملوا بخواتمها, فهمتم؟"

Pada data (04) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Ustadz. Adanya pengalihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia makanya ketika antum dikasih tugas apapun itu sama siapapun itu ya antum harus kerjakan dengan benar benar sampai selesai, lalu beralih ke bahasa Arab *اعملوا بخواتمها, فهمتم؟* yang berarti "kerjakanlah sampai tuntas, paham?". Peristiwa ini terjadi ketika ustadz sedang menasihati siswa agar bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Faktor penyebab terjadinya fenomena ini ialah penutur, lawan tutur dan topik pembicaraan, sebab penutur menggunakan bahasa Arab sebagai penegasan nilai religius dan wibawa, lawan tutur memerlukan kejelasan pesan, sedangkan topiknya bersifat nasihat moral.

"فهمتم جميعاً؟ yang baik baik diikuti, yang jelek jangan diikuti"

Pada data (05) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Ustadz. Adanya pengalihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia yang baik baik diikuti, yang jelek jangan diikuti, lalu beralih ke bahasa Arab *فهمتم جميعاً؟* yang berarti "Paham kalian semua?". Peristiwa ini terjadi di kelas ketika ustadz sedang menasihati. Faktor penyebab terjadinya fenomena ini ialah penutur, lawan tutur dan topik pembicaraan, sebab Penutur ingin memperkuat makna nasihat, lawan tutur perlu memahami isi pesan secara jelas, dan topik yang bersifat moral menuntut kejelasan serta penegasan makna.

"Konsepnya وَالْكُظُمَيْنِ الْعَيْظُ. Enggak gampang marah dan enggak gampang tersingung"

Pada data (06) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Teman Danish. Adanya pengalihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia Konsepnya lalu dialihkan ke bahasa Arab *وَالْكُظُمَيْنِ الْعَيْظُ* dan dialihkan kembali ke bahasa Indonesia "Enggak gampang marah dan enggak gampang tersingung". Peristiwa ini terjadi ketika Danish sedang bercerita kepada temannya tentang sahabatnya yang telah

memperlakukannya dengan tidak baik, sehingga ia sempat dimarahi oleh ustadz akibat kesalahpahaman. Dalam percakapan tersebut, temannya mengutip ayat al-qur'an untuk menenangkan dirinya. Faktor yang menyebabkan alih kode dalam percakapan ini muncul dari beberapa hal. Dari perspektif penutur, teman Danish menggunakan istilah Arab وَالْكَظِيمِينَ الْعَظِيمِينَ sebagai cara untuk menunjukkan nilai-nilai religius dan memberi nasihat moral agar Danish bisa lebih sabar. Dari sudut pandang lawan tutur, Danish mengerti arti istilah tersebut, sehingga pesan mengenai kesabaran dapat diterima dengan baik. Situasi percakapan yang emosional dan merenung mendorong penggunaan bahasa Arab untuk menekankan nilai kesabaran dan menghubungkannya dengan ajaran Islam. Selain itu, tema diskusi yang berfokus pada pengendalian emosi sejalan dengan arti dari istilah Arab yang disebutkan. Faktor kebiasaan juga berkontribusi, karena para santri di pesantren biasanya menggabungkan istilah Arab atau ayat-ayat Al-Qur'an dalam dialog mereka sebagai bagian dari kehidupan religius yang mereka jalani.

"ya kalau kecewa maafin عَنِ النَّاسِ وَالْعَافِينَ"

Pada data (07) menunjukkan alih kode ekstern yang disampaikan Teman Danish. Adanya pengalihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Arab عَنِ النَّاسِ وَالْعَافِينَ lalu beralih ke Indonesia "ya kalau kecewa maafin". Peristiwa ini terjadi ketika Danish sedang bercerita kepada temannya tentang sahabatnya yang telah memperlakukannya dengan tidak baik, sehingga ia sempat dimarahi oleh ustadz akibat kesalahpahaman. Dalam percakapan tersebut, temannya mengutip ayat al-qur'an untuk menenangkan dirinya. Faktor penyebabnya ialah penutur, lawan tutur, topik pembicaraan, sebab penutur ingin menasihati secara religius kepada Danish, lawan tutur juga memahami istilah tersebut, topik pembicaraannya tentang kesabaran dan memaafkan serta kebiasaan santri yang sering menyisipkan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Antum inget ga? Waktu kemarin kita coba nyanyi bareng. Terus Ana salah nada gara-gara dengerin Fadil main gitar, padahal sebelumnya gapernah salah.

Pada data (08) menunjukkan campur kode ekstern yang disampaikan Danish. Adanya penyisipan kata atau frasa bahasa Arab seperti *antum* yang berarti *kalian* dan *ana* yang berarti *saya* dalam satu tuturan yang mendominasi menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa ini berlangsung di ruang musik ketika Danish dan tiga orang teman nya sedang mendiskusikan rencana kedepannya untuk membuat lagu persahabatan. Faktor penyebab terjadinya peristiwa ini meliputi penutur, lawan tutur, situasi dan kebiasaan, Sebab Danish dan teman-temannya terbiasa memakai istilah bahasa Arab karena pengaruh pesantren. Mereka saling memahami istilah Arab seperti *antum* dan *ana*, sehingga campur kode muncul secara wajar dalam percakapan santai disuang musik sebagai tanda keakraban dan identitas santri yang bilingual.

"eh ana mau taqdim lagu, ente mau ikut ngga? (danish)"

Pada data (09) menunjukkan campur kode ekstern yang disampaikan Danish. Adanya penyisipan kata atau frasa bahasa Arab seperti *ana* yang berarti *saya*, *ente* yang berarti *kamu* dan *taqdim* yang berarti *menampilkan* atau *membawakan*. Peristiwa ini terjadi ketika Danish mengajak teman-temannya untuk ikut bersamanya ke ustadz Iqbal untuk menampilkan hasil karya nya sendiri, dengan cara menyerahkan file lagu tersebut. Faktor penyebab terjadinya peristiwa ini meliputi penutur, lawan tutur, situasi dan kebiasaan, sebab Danish terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam percakapan di pesantren. Temannya memahami istilah Arab tersebut, sehingga komunikasi tetap lancar. Situasi santai antar santri membuat campur kode terasa wajar, dan hal ini mencerminkan kebiasaan linguistik serta identitas keislaman santri dalam interaksi sehari-hari.

"malam ini ustadz mau ngirim ke Asatidz yang lain, masa lagu nya kaya gini (ustadz iqbal)."

Pada data (10) menunjukkan campur kode ekstern yang disampaikan Ustadz Iqbal. Adanya penyisipan kata atau frasa bahasa Arab seperti *Asatidz* yaitu jama' dan kata ustadz yang berarti guru. Peristiwa ini terjadi ketika Ustadz Iqbal sedang memberikan ceramah di kelas, sambil mengkritik hasil lagu buatan Danish di depan teman-temannya. Faktor penyebab terjadinya peristiwa ini meliputi penutur, lawan tutur, situasi dan kebiasaan, sebab Ustadz menggunakan gaya bicara yang lugas namun tetap bernuansa pendidikan, dengan tujuan memberikan evaluasi agar santri yang lain tidak melakukan kesalahan itu kembali. Ustadz Iqbal terbiasa menggunakan istilah Arab seperti *Asatidz* dalam percakapan di pesantren. Santri memahami maknanya, sehingga komunikasi tetap lancar. Situasi ceramah di kelas membuat penggunaan campur kode berfungsi untuk menegaskan kritik terhadap karya siswa, sekaligus mencerminkan kebiasaan linguistik pesantren yang memadukan bahasa Arab dan Indonesia.

Simpulan

Dari hasil analisis dapat dipahami bahwa film pendek *Arutala Gontor* menampilkan dua jenis fenomena bahasa yang menonjol, yakni alih kode ekstern dan campur kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kedua gejala ini muncul secara natural dalam dialog para tokohnya—terutama interaksi antara ustaz dan santri—yang menggambarkan adanya praktik komunikasi bilingual dalam lingkungan pesantren.

Beberapa faktor yang memicu terjadinya alih kode dan campur kode tersebut mencakup karakteristik penutur, mitra tutur, konteks situasi, tema pembicaraan, serta kebiasaan berbahasa para tokohnya. Penyisipan unsur bahasa Arab di tengah tuturan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merefleksikan identitas keagamaan, budaya komunikasi sehari-hari, dan kedekatan emosional antarpelaku tutur. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode dalam film *Arutala Gontor* dapat dipandang sebagai representasi nyata dari kehidupan bilingual di pesantren, yang memperlihatkan hubungan antara fungsi bahasa, ekspresi budaya, dan pembentukan identitas keislaman para santri.

Daftar Pustaka

- Aslinda, L. S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. PT. Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan awal* (Ed. Rev.). Rineka Cipta.
<https://dee://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=9892&digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=9892>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (0 ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315833057>
- I Nengah, S. (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.
- Junaidi, Wardani, V., Rizki, A., & Fitri, N. A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Aktivitas Diskusi Siswa Kelas Viii Mtss Al Furqan Bambi. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 12–21.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1771>
- Karima, M. A., Rohanda, R., & Adriadi, I. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan. *Lingua Franca*, 9(1).
- Kartikasari, R. D. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Pengarung Gurun Pasir Karya Fuad Abdurrahman*.
- Khoirunnikmah Nasrullah, S. M. (2019). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.

- Luluil Azminah, G., Dayudin, D., & Mardiansyah, Y. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @affarmakarim_. *Jurnalistrendi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(1), 21–29. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2414>
- Pramandhani, V. A., & Trismanto, T. (2023). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Berdasarkan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Perajin Batik Kota Pekalongan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5411>
- Rachman, A., Putri, N., Ridha Hasnul Ulya, Hanifah Yulia Sari, Diantri Seprina Putri, & Selfi Mahat Putri. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka di Noice dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37–47. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.702>
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. 187.
- Siti Muslikah, Y. N. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdalmohsen. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Sukmana, A. A., Wardarita, Hj. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Suwito. (1985a). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problem*.
- Suwito. (1985b). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (Seventh edition). John Wiley & Sons Inc.